

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan kemajuan teknologi dan arus globalisasi tentu memberikan kita banyak kemudahan dan perubahan yang lebih baik. Masyarakat kini telah berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi canggih untuk mengatasi berbagai masalah di dunia ini. Kemajuan itu memberikan banyak manfaat dalam ranah ekonomi, politik, dan sosial budaya. Akan tetapi kemajuan tersebut tidak mampu menumbuhkan akhlak yang mulia seperti pudarnya nilai-nilai solidaritas antar manusia, penyimpangan perilaku seperti korupsi, kekerasan, pemerasan, pornografi, pembunuhan, dan hilangnya nilai-nilai kebangsaan dan nasionalisme.

Kemerosotan akhlak dan krisis moral pada dunia remaja saat ini benar-benar dalam tahapan yang mengkhawatirkan. Berbagai bentuk dari krisis moral remaja diantaranya membolos sekolah, tawuran antar pelajar, minum-minuman keras, pacaran, perkelahian. Kenakalan remaja tersebut sudah lama terjadi disekitar lingkungan masyarakat dan banyak faktor yang menyebabkannya. Seringkali masyarakat menganggap bahwa masalah kenakalan remaja adalah penyebab dari kegagalan institusi pendidikan kita terutama lembaga pendidikan. Hal ini karena apa yang diajarkan di sekolah tentang pengetahuan agama dan akhlak belum berhasil membentuk manusia yang berkarakter.

Semua penyimpangan ini akibat dari semakin lemahnya etika dan moral anak bangsa dan ketidaksesuaian penerapan pendidikan. Hal-hal tersebutlah yang

menjadi tujuan dalam memperbaiki mental anak bangsa dengan membentuk karakter yang baik.

Karakter merupakan hal sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa. Karakter berperan sebagai “kemudi” dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing. Karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat.¹

Pendidikan karakter dirasa sangat penting untuk menyeimbangi perkembangan kognisi peserta didik yang dimana sekarang sudah memasuki era globalisasi. Banyak siswa yang hanya pintar di era kognitifnya saja tetapi karakternya rendah, kurang disiplin, berani membantah dan sebagainya. Hal ini dikarenakan pendidik yang memang condong pada dimensi pengetahuan, mereka beranggapan bahwa jika aspek kognitif telah dikembangkan secara benar, maka aspek afektif akan ikut berkembang secara positif, padahal kenyataannya tidak demikian, sehingga aspek afektif dan psikomotorik pun sangat berperan.²

Sedangkan pemerintah melalui Kemendiknas telah mencanangkan gerakan nasional berupa pendidikan karakter (2010-2025) melalui keputusan pemerintah Republik Indonesia oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 11 Mei tahun 2010 tentang gerakan nasional pendidikan karakter.³

Pendidikan bertujuan tidak sekedar proses alih budaya atau alih ilmu pengetahuan “*transfer of knowledge*”, tetapi juga sekaligus sebagai proses alih nilai

¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 13.

² Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai (Perkembangan moral keagamaan mahasiswa PTAIN)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 5.

³ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 2.

“*transfer of value*”. Artinya bahwa pendidikan, di samping proses pertalian dan transmisi pengetahuan, juga berkenaan dengan proses perkembangan dan pembentukan kepribadian atau karakter masyarakat. Dalam rangka internalisasi nilai-nilai budi pekerti kepada peserta didik, maka perlu adanya optimalisasi pendidikan. Perlu kita sadari bahwa fungsi pendidikan Nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlakul karimah, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Pendidikan karakter dalam islam disebut juga sebagai pendidikan akhlak. Rasulullah SAW mengajarkan kita untuk berakhlak baik kepada sesama manusia. Manusia yang berakhlak baik akan selalu menjaga kemuliaan hatinya serta menjaga kesucian jiwanya dari hawa nafsu. Sedangkan manusia yang tidak berakhlak cenderung memenuhi fikiran hawa nafsunya. Maka dari itu kita harus mengikuti panduan Rasulullah saw dan meniru akhlak mulia-Nya. Karena Allah swt mengutus Rasulullah saw ke dunia ini untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Dalam membentuk karakter religius diharapkan dilakukan sejak dini secara bertahap dan terus menerus, karena dengan bekal ilmu agama yang cukup akan menghasilkan dasar karakter yang kuat ketika bertindak didalam kehidupan mendatang. Karena itu akan membekas dalam waktu yang lama.

⁴ Depdiknas, *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008. Tentang Guru dan Dosen* (Bandung: Citra Umbara, 2009), 64.

Pembentukan karakter religius dalam pendidikan akhlak, merupakan pembentukan kepribadian yang utuh, menyeluruh dan berimbang. Pembentukan kepribadian muslim sebagai individu, adalah bentuk kepribadian yang diarahkan kepada peningkatan dan pengembangan faktor dasar (bawaan) dan faktor ajar (lingkungan), dengan berpedoman kepada nilai-nilai keislaman.⁵ Hal tersebut harus diupayakan melalui pendidikan islam melalui proses yang padu dalam berbagai aspek. Pendidikan islam meliputi proses yang padu dalam berbagai aspek. Pendidikan islam meliputi intelektualitas dan spiritualitas, jasmani dan rohani, serta berlangsung di segala tempat manusia berkehidupan. Sehingga pendidikan islam harus terarah untuk membina unsur-unsur tersebut secara proposional dan terintegrasi.⁶

Pendidikan Islam dalam praktik dan operasionalnya diselenggarakan oleh semua pihak, yakni keluarga, sekolah, masyarakat dan lainnya. Hal ini sesuai dengan prinsip, pendidikan untuk semua "*education for all*" dan pendidikan sepanjang hayat "*long life education*". Melalui berbagai lembaga pendidikan tersebut, pendidikan islam telah melahirkan orang-orang yang tidak hanya ahli cakap dalam ilmu agama, melainkan juga ahli dan cakap dalam bidang ilmu pengetahuan umum.⁷

Lembaga pendidikan islam tentu termasuk faktor penggerak dari pendidikan islam sendiri. Lembaga pendidikan islam adalah tempat berlangsungnya praktek pendidikan Islam yang bertugas menyiapkan siswa untuk terjun dalam kehidupan

⁵ Jalaludin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), 350.

⁶ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2014), 26.

⁷ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 327.

masyarakat. Lembaga pendidikan islam di indonesia saat ini masih banyak kendala yang cukup mendasar. seperti halnya persoalan ketersediaan pendidik dari segi kualitas dan kuantitas, ketersediaan fasilitas dalam menunjang kegiatan belajar, manajemen kelembagaan muatan kurikulum, maupun kendala-kendala yang lain. akibat dari persoalan tersebut kualitas lulusan lembaga pendidikan islam tersebut masih rendah dan jauh dari harapan.

Pelaksanaan belajar-mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar dipengaruhi oleh peranan dan kompetensi guru. Tak jarang juga para guru mengajar dan siswa hanya patuh mendengarkan guru dan guru disini berposisi sebagai subyek dalam proses belajar mengajar sedangkan siswa berposisi sebagai obyek saja, sehingga siswa hanya mendapatkan informasi secara pasif tanpa berperan aktif dan berpartisipasi didalam kelas. Seharusnya siswa didorong untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar, karena mereka memiliki keunggulan-keunggulan yang harus dipahami dan potensi-potensi yang harus dikembangkan.

Berkaitan dengan hal tersebut, hendaknya konsep pendidikan terutama dalam proses belajar-mengajar lebih fokus pada pengembangan minat dan kebutuhan siswa dalam belajar. Sebuah proses belajar yang mengharuskan siswa ikut terlibat aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dalam diri mereka sendiri yang diberi kebebasan dalam menentukan pengalaman-pengalaman mereka. Sedangkan posisi guru disini adalah sebagai fasilitator dalam mengarahkan siswa untuk melihat bahwa mata pelajaran yang akan dipelajari dapat meningkatkan

pengetahuan mereka. Pembelajaran seperti ini biasa disebut sebagai Pendidikan Progresif yang dicetuskan oleh John Dewey.⁸

Lembaga pendidikan islam hendaknya memasukkan pendidikan progresif dalam kurikulum mereka, yakni kurikulum yang dapat direvisi dan dievaluasi setiap saat sesuai dengan kebutuhan. Karena tujuan pendidikan islam bukan hanya menekankan aspek kognitif saja akan tetapi mengandung aspek afektif dan psikomotorik. Lembaga pendidikan islam yang menerapkan pendidikan progresif berfokus kepada peningkatan bakat kemampuan anak dan mendahulukan pengalaman panca indera dalam memahami ilmu pengetahuan.

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang menerapkan pendidikan progresif dalam kurikulumnya adalah SMP Luqman Al-Hakim Surabaya. Sekolah ini berdiri dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya. Yayasan ini menyediakan pendidikan berasrama (boarding) dan fullday yang mengintegrasikan kurikulum nasional dan penanaman nilai-nilai spiritual keislaman bagi siswa siswinya. Tentu saja ini merupakan desain yang tepat untuk menumbuhkembangkan karakter religius dan potensi fitrah yang meliputi aspek spiritual, kecerdasan dan sosial secara komprehensif.

Berdasarkan latar belakang masalah dan penjelasan yang telah diuraikan diatas, maka penulis memberikan maksud dari penulisan skripsi yang berjudul ***"Penerapan Pendidikan Islam Progresif dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMP Luqman Al-Hakim Surabaya"***, dimana harapan penulis adalah

⁸ Wikipedia, "Progressive Education", <https://en.wikipedia.org> (11 Desember 2018).

skripsi ini mampu menguji keefektifan konsep strategi pendidikan islam progresif dalam membentuk karakter religius siswa dalam kehidupan sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pendidikan islam progresif di SMP Luqman Al-Hakim Surabaya?
2. Bagaimana pembentukan karakter religius siswa di SMP Luqman Al-Hakim Surabaya?
3. Bagaimana penerapan pendidikan islam progresif dalam pembentukan karakter religius di SMP Luqman Al-Hakim Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang pendidikan islam progresif di SMP Luqman Al-Hakim Surabaya.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang pembentukan karakter religius siswa di SMP Luqman Al-Hakim Surabaya.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang penerapan pendidikan islam progresif dalam pembentukan karakter religius di SMP Luqman Al-Hakim Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian yang dilaksanakan di SMP Luqman Al-Hakim ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang penerapan pendidikan islam progresif dalam pembentukan karakter religius dan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini berguna untuk memenuhi salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd) pada Fakultas Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- b. Hasil Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pengetahuan tentang penerapan pendidikan islam progresif dalam pembentukan karakter religius siswa di SMP Luqman Al-Hakim Surabaya.
- c. Sebagai bahan pertimbangan dan bahan rujukan dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tema penerapan pendidikan islam progresif dalam pembentukan karakter religius siswa di SMP Luqman Al-Hakim Surabaya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Sebagai bahan informasi dan pengalaman pribadi bagi penulis sebagai calon sarjana guna menambah pengetahuan tentang penerapan pendidikan islam progresif dalam pembentukan karakter religius siswa di SMP Luqman Al-Hakim Surabaya.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Sebagai sumbangan pemikiran tentang pendidikan islam progresif dan pembentukan karakter religius serta bahan evaluasi kepada pihak sekolah agar selalu memperhatikan tentang kondisi siswa dan memotivasi siswa sehingga mampu menghasilkan lulusan yang berkarakter unggul dan berprestasi.

E. Penelitian Terdahulu

Sebelum peneliti membuat judul, peneliti melakukan kajian pustaka untuk mencegah adanya kesamaan terhadap penelitian sebelumnya. Hal ini diperlukan untuk memberikan penegasan mengenai kekhususan penelitian yang akan dilaksanakan dan untuk mengetahui sejauh mana keaslian data yang telah diteliti sebelumnya. Ada beberapa penelitian yang semi sama dengan tema penelitian yang penulis kerjakan, diantaranya:

1. Enny Fadlilah, *Pelaksanaan Pendidikan Progresif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 5 Yogyakarta (Telaah dari Perspektif John Dewey)*,: Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015. Hasil data yang di peroleh dari penelitian ini bahwa Pelaksanaan pendidikan progresif John Dewey dalam pembelajaran PAI, dilaksanakan dalam dua situasi, Pertama, dilaksanakan dalam pembelajaran PAI siswa didalam kelas. Pelaksanaan pendidikan progresif dalam pembelajaran dikelas dilaksanakan dengan cara: a) mengawali pembelajaran dengan memberi motivasi siswa, b) melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual, c) melibatkan siswa dalam memanfaatkan media pembelajaran, d) menumbuhkan peran aktif siswa dalam pembelajaran, e) mengajak siswa untuk berfikir kritis secara mandiri, f) menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar. Kedua, dilaksanakan dalam proses pelaksanaan kegiatan pengembangan PAI di SMA Negeri 5 Yogyakarta. Kegiatan pengembangan Pai diantaranya: a) Rokhis Darussalam, b) ekstrakurikuler agama, dan c) event keagamaan.

2. Ana Nadiroh, *Pandangan Aliran Progressivisme Tentang Pendidikan dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan Islam SMP As'saadah Benowo Surabaya*, Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2011. Hasil dari penelitian ini yaitu Aplikasi pandangan aliran Progressivisme tentang pendidikan dalam lembaga pendidikan Islam SMP As-Sa'adah adalah hampir keseluruhan dilaksanakan 83.4 % dengan beberapa indikator diantaranya: a) kebebasan dalam pendidikan yang berpusat pada siswa seperti kebebasan dalam memilih kegiatan ekstrakurikuler b) pengembangan pendidikan meliputi diadakannya pengajaran yang berhubungan dengan beberapa pelajaran yang sudah diajarkan. c) pengembangan bakat juga diserahkan sepenuhnya pada siswa, sekolah hanya sebagai fasilitator dan pengarah. d) pandangan kurikulum terpadu, dengan bukti kurikulum smp As-sa'adah yang fleksibel terintegrasi dalam unit dan berorientasi pada pengalaman.
3. Nailu Suhana, *Konsep Kurikulum Progressivisme dalam Pendidikan Islam*, Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2009. Hasil dari penelitian ini adalah pendidikan islam memandang kurikulum progressivisme merupakan kurikulum yang *progress* (maju), karena lingkungan dan pengalaman ini yang menjadi perhatian yang signifikan pada proses belajar mengajar dengan menghendaki adanya mata pelajaran yang diberikan secara terintegrasi dalam unit yang diharapkan anak dapat berkembang secara kognitif, afektif dan psikomotornya diharapkan konsep kurikulum progressivisme ini nantinya diterapkan pada lembaga pendidikan Islam khususnya di madrasah aliyah.

4. Linda Kurnia Sari, *Pengaruh Kegiatan Tadarus Keliling Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di SMP Jati Agung Sidoarjo*, Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2018. Hasil dari penelitian ini adalah Ada pengaruh terhadap pembentukan karakter religius siswa di SMP Jati Agung dengan data siswa yang aktif mengikuti kegiatan tadarus keliling dapat membaca Al-Quran dengan lancar dan dapat mengamalkan isi dari Al-Quran, dibuktikan dengan hasil angket yang disebar.

Dari beberapa penelitian diatas ada beberapa persamaan dengan penelitian ini, penelitian pertama, kedua dan ketiga sama-sama meneliti dan mengkaji tentang pendidikan progresif. Sedangkan penelitian yang keempat sama-sama meneliti dan mengkaji mengenai pembentukan karakter religius. Selain persamaan, ada juga beberapa hal yang berbeda dari tujuan skripsi ini dengan skripsi diatas

Pertama, terletak pada judul, Enny fadhillah dalam skripsinya membahas tentang pelaksanaan pendidikan progresif, penelitian Nailu suhana dan Ana nadiroh membahas tentang aliran progressivisme dalam pendidikan islam. Serta penelitian Linda kurniasari menela'ah tentang kegiatan tadarus keliling. Sedangkan penulis disini berfokus kepada karakter religius yang bertujuan untuk mengetahui proses apa saja yang berlangsung dalam pendidikan islam progresif dalam membentuk karakter religius siswa.

Yang kedua, terletak pada jenis dan pendekatan penelitian. Pada skripsi Linda kurniasari menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang mana data diambil dari hasil pengumpulan angket dan diolah menggunakan teknik analisa prosentase.

Pada skripsi Enny fadlilah menggunakan pendekatan fenomenologi yang mana subjek dan objek penelitiannya aktif bersama dan tidak dapat dipisahkan. Pada skripsi Nailu suhana menggunakan pendekatan studi pustaka dimana penelitian ini bertujuan untuk berusaha menelaah konsep kurikulum progressivisme dalam pendidikan islam secara teoritis. Sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi lapangan (*field research*).

Dan yang ketiga, terletak pada tempat penelitian, Studi Linda kurniasarai terletak di SMP JATI AGUNG SIDOARJO, penelitian Enny fadlilah terletak di SMA Negeri 5 Yogyakarta, dan penelitian Ana Nadiroh terletak di SMP As-sa'adah Benowo Surabaya. Sedangkan penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Luqman Al-Hakim Surabaya.

F. Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari salah persepsi dalam memahami konsep pokok dalam judul skripsi ini, penulis perlu memberikan batasan pengertian sebagai berikut

1. Pendidikan Islam Progresif

Pendidikan islam ialah suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.⁹ Progresif berarti ke arah kemajuan.

Adapun Pendidikan islam progresif berarti Pendidikan berbasis Islam yang memajukan peserta didik untuk mampu berkompetisi menghadapi

⁹ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), 94.

tantangan zaman dengan nilai-nilai Islam beserta pengamalannya di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.

2. Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan artinya proses, cara, perbuatan membentuk.¹⁰ Karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Sedangkan pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi dan/atau kelompok yang unik dan baik sebagai warga negara.¹¹ Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan selalu hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹²

Adapun Pembentukan Karakter Religius berarti Sebuah proses usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan pemberdayaan potensi siswa dan pengalaman-pengalaman yang dilakukan secara terus-menerus sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama yang dianutnya serta toleran terhadap pemeluk agama lain.

¹⁰ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka , 2008), 180.

¹¹ Suyanto, *Pendidikan Karakter Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 12.

¹²M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter : Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: pustaka ilmuYogyakarta, 2012), 46

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika merupakan alur penulisan skripsi yang bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam mengetahui alur penelitian yang terkandung dalam skripsi. Adapun sistematika yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah:

Bab satu merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka (penelitian terdahulu), definisi operasional variabel dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan pembahasan tentang landasan teori yang membahas isi dari penelitian yang diajukan dan pendapat dari para ahli yang dipaparkan secara logis. Dalam hal ini berupa tinjauan tentang penerapan pendidikan islam progresif dalam pembentukan karakter religius siswa.

Bab ketiga merupakan metode penelitian yang terdiri dari jenis dan metode penelitian yaitu pendekatan apa saja yang dilakukan dalam penelitian, jenis dan sumber data apa saja yang digunakan, siapa saja yang akan menjadi subjek penelitian, bagaimana cara mengumpulkan dan mengorganisir data dan teknis analisis data serta bagaimana data bisa dipakai.

Bab keempat berisi tentang laporan hasil penelitian yang terdiri dari Gambaran umum dari objek penelitian yang sedang diteliti, paparan data dan analisis data tentang penerapan pendidikan islam progresif dalam pembentukan karakter religius di SMP Luqman Al-Hakim Surabaya.

Bab kelima adalah penutup, merupakan bab yang mengandung kesimpulan dari penelitian ini dan saran yang sesuai dengan tema ini. Sedangkan di bagian akhir terdapat daftar pustaka dan lampiran lampiran selama penelitian berlangsung.